

**MANAJEMEN MUTU BERBASIS KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)
DALAM MENINGKATKAN BUDAYA MUTU MADRASAH**

Andika Papriono¹, Siti Julaiha²

^{1,2} UINSI Samarinda

Paprionoandika@gmail.com, siti.julaiha@uinsi.ac.id

ABSTRACT

This study examines quality management based on the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in improving the quality culture of madrasahs. The study is motivated by the need to strengthen quality culture as an effort to enhance educational quality that is not only oriented toward academic achievement but also toward character development, human values, and a humanistic learning environment. The Love-Based Curriculum (KBC), introduced by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, emphasizes the values of love, compassion, empathy, respect for human dignity, and social responsibility as the foundation of educational management. The objective of this study is to analyze the role of KBC-based quality management in building and enhancing the quality culture of madrasahs. This research employs a qualitative descriptive approach using a literature review method. Data were collected from books, scientific journals, policy documents, and other relevant academic sources concerning educational quality management, quality culture, and the Love-Based Curriculum. The data were analyzed using content analysis techniques to identify concepts and relationships among variables. The findings indicate that the implementation of KBC-based quality management strengthens the quality culture of madrasahs through humanistic leadership, teacher professionalism development, collaboration among school stakeholders, and the internalization of values of love and responsibility in educational activities. The established quality culture promotes improved performance, commitment, and sustainable educational service quality, thereby supporting the realization of excellent, value-oriented, and competitive madrasahs.

Keywords: *Quality Management, Love-Based Curriculum, Quality Culture, Madrasah, Islamic Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji manajemen mutu berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam meningkatkan budaya mutu madrasah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan budaya mutu di madrasah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan lingkungan belajar yang humanis. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama menekankan nilai cinta, kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam pengelolaan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran manajemen mutu berbasis KBC dalam membangun dan meningkatkan budaya mutu madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen

kebijakan, dan berbagai sumber akademik yang relevan mengenai manajemen mutu pendidikan, budaya mutu, serta Kurikulum Berbasis Cinta. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep dan hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu berbasis KBC mampu memperkuat budaya mutu madrasah melalui kepemimpinan yang humanis, peningkatan profesionalisme guru, kolaborasi antarwarga madrasah, serta pembiasaan nilai-nilai cinta dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pendidikan. Budaya mutu yang terbentuk mendorong peningkatan kinerja, komitmen, dan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan sehingga mendukung terwujudnya madrasah yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Kurikulum Berbasis Cinta, Budaya Mutu, Madrasah, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman (Khairiyah & Dewinda, 2022). Dalam era globalisasi dan transformasi digital saat ini, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moralitas, dan kemampuan sosial yang baik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu agenda penting yang harus diwujudkan oleh setiap lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga

pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Nuraeni, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak, karakter, dan nilai-nilai keislaman (Purwanto & Zikriadi, 2025). Madrasah diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sistem pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada mutu dan dilakukan secara berkelanjutan melalui penerapan manajemen mutu yang

efektif dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas lembaga pendidikan.

Manajemen mutu merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan yang dilakukan untuk mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan (Wulandari & Setiawan, 2024). Dalam dunia pendidikan, manajemen mutu tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan budaya mutu yang menjadi landasan perilaku seluruh warga sekolah. Budaya mutu merupakan sekumpulan nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang mendorong setiap individu dalam organisasi untuk senantiasa melakukan perbaikan dan memberikan pelayanan terbaik. Keberhasilan manajemen mutu sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh unsur lembaga pendidikan, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga orang tua.

Budaya mutu yang kuat akan tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, komitmen terhadap kualitas, kerja sama, serta semangat untuk terus belajar dan berinovasi. Sebaliknya, lemahnya budaya mutu

dapat menyebabkan rendahnya kualitas layanan pendidikan, menurunnya motivasi kerja, serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pembangunan budaya mutu perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang mampu memperkuat hubungan antarmanusia dalam organisasi pendidikan.

Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan nilai cinta, kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kepedulian sosial sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai upaya untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter. KBC tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk dalam penerapan manajemen mutu.

Dalam perspektif KBC, mutu pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik dan pemenuhan standar administratif, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Nilai-nilai cinta yang terkandung dalam KBC dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Ketika seluruh warga madrasah memiliki kesadaran untuk saling menghargai, mendukung, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, maka budaya mutu akan tumbuh secara alami dalam kehidupan organisasi.

Penerapan manajemen mutu berbasis KBC memungkinkan madrasah untuk mengembangkan sistem pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran penting dalam menanamkan budaya mutu melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, dan pemberdayaan seluruh warga madrasah. Guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk

menginternalisasikan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik.

Selain itu, manajemen mutu berbasis KBC dapat mendorong terciptanya lingkungan kerja yang positif dan kolaboratif. Nilai cinta dan penghargaan terhadap sesama mampu memperkuat komitmen, meningkatkan motivasi kerja, serta mendorong inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, budaya mutu tidak hanya menjadi slogan atau program formal, tetapi menjadi kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam seluruh aktivitas madrasah.

Meskipun konsep Kurikulum Berbasis Cinta mulai mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan Islam, kajian mengenai implementasinya dalam manajemen mutu dan pengaruhnya terhadap budaya mutu madrasah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas KBC dalam konteks pembelajaran dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai KBC dapat diintegrasikan ke dalam manajemen mutu untuk

membangun budaya mutu yang kuat dan berkelanjutan di madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen mutu berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam meningkatkan budaya mutu madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi pengelola madrasah dalam membangun budaya mutu yang unggul, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep manajemen mutu berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam meningkatkan budaya mutu madrasah berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori, konsep,

dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan, budaya mutu madrasah, serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam lembaga pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta literatur utama mengenai manajemen mutu pendidikan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, prosiding, serta berbagai dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam pembahasan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan **teknik analisis isi (content analysis)**. Proses analisis diawali dengan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan manajemen mutu, budaya mutu, dan Kurikulum Berbasis Cinta. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang dapat menjelaskan kontribusi manajemen mutu berbasis KBC dalam meningkatkan budaya mutu madrasah.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai sumber referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keakuratan dan kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen mutu berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dalam meningkatkan budaya mutu madrasah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Manajemen Mutu Berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Manajemen mutu merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk memastikan seluruh proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas (Tanjung, Supriani, Mayasari, & Arifudin, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai paradigma baru yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsep cinta dalam KBC tidak hanya dimaknai sebagai perasaan kasih sayang, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk penghormatan terhadap martabat manusia, kepedulian sosial, toleransi,

empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif antarwarga madrasah.

Dalam perspektif manajemen mutu, KBC memberikan pendekatan yang lebih humanis dibandingkan dengan model manajemen yang hanya berfokus pada target dan pencapaian angka-angka statistik. KBC mengajarkan bahwa mutu pendidikan akan tercapai secara optimal apabila seluruh warga madrasah merasa dihargai, diperhatikan, dan dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari kualitas proses yang berlangsung di dalam organisasi.

Manajemen mutu berbasis KBC mencakup berbagai fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi mutu yang berlandaskan pada nilai-nilai cinta dan kemanusiaan. Perencanaan mutu dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan seluruh warga madrasah. Pelaksanaan program mutu

dijalankan melalui kerja sama dan partisipasi aktif seluruh pihak. Pengawasan dilakukan secara persuasif dan edukatif, sedangkan evaluasi difokuskan pada upaya perbaikan dan pengembangan berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu berbasis KBC mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan kondusif. Hubungan yang baik antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua menjadi modal penting dalam membangun budaya mutu yang kuat. Dengan adanya hubungan yang harmonis, berbagai program peningkatan mutu dapat dilaksanakan secara lebih efektif karena didukung oleh komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, manajemen mutu berbasis KBC juga memberikan ruang bagi tumbuhnya budaya refleksi dan evaluasi diri. Setiap warga madrasah didorong untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas kinerjanya. Budaya seperti ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan organisasi pembelajar (*learning organization*)

yang mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan zaman.

B. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Mutu Berbasis KBC

Kepala madrasah merupakan aktor utama dalam keberhasilan implementasi manajemen mutu berbasis KBC (Rochendi, Widiyanti, Muhammadun, & Danumihardja, 2023). Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, menggerakkan, dan mengoordinasikan seluruh sumber daya yang ada agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks KBC, kepala madrasah dituntut tidak hanya memiliki kemampuan manajerial yang baik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang humanis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan budaya mutu madrasah. Kepala madrasah yang mampu menunjukkan sikap empati, keterbukaan, keadilan, dan kepedulian akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari guru dan tenaga kependidikan. Kepercayaan tersebut menjadi modal

sosial yang sangat penting dalam menciptakan kerja sama dan komitmen organisasi.

Kepala madrasah berperan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai KBC ke dalam seluruh aktivitas madrasah (Herdi, Ritonga, & Halim, 2022). Proses internalisasi dilakukan melalui keteladanan, pembinaan, komunikasi yang efektif, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Keteladanan kepala madrasah menjadi faktor yang sangat penting karena perilaku pemimpin akan menjadi rujukan bagi seluruh warga madrasah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Selain itu, kepala madrasah juga memiliki peran dalam membangun budaya partisipatif. Dalam pendekatan KBC, setiap individu dipandang sebagai bagian penting dari organisasi yang memiliki hak untuk menyampaikan ide, pendapat, dan gagasan. Oleh karena itu, kepala madrasah perlu membuka ruang dialog dan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Partisipasi yang tinggi dari warga madrasah akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of*

belonging) terhadap program-program mutu yang dijalankan.

Kepemimpinan berbasis KBC juga terlihat dalam praktik supervisi dan evaluasi. Kepala madrasah tidak menggunakan evaluasi sebagai alat kontrol yang menakutkan, melainkan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan. Guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan kinerjanya, menerima masukan secara konstruktif, dan memperoleh dukungan untuk meningkatkan kompetensinya. Pendekatan seperti ini mampu menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman dan mendorong tumbuhnya budaya perbaikan berkelanjutan.

C. Implementasi Nilai-Nilai KBC dalam Pengembangan Budaya Mutu Madrasah

Budaya mutu merupakan fondasi utama dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul (Fadhli, 2017a). Budaya mutu tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Dalam konteks madrasah, budaya mutu tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, profesionalisme, komitmen terhadap kualitas, serta kesediaan untuk terus melakukan perbaikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam KBC memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pengembangan budaya mutu (Fadhli, 2017b). Nilai cinta mendorong setiap individu untuk melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Guru yang bekerja dengan landasan cinta akan berupaya memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada peserta didik tanpa semata-mata berorientasi pada kewajiban administratif.

Nilai empati yang menjadi bagian dari KBC juga berperan dalam memperkuat budaya mutu. Empati memungkinkan guru dan tenaga kependidikan memahami kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik maupun rekan kerja. Dengan demikian, tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam lingkungan madrasah.

Implementasi nilai-nilai KBC dilakukan melalui berbagai program pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Program tersebut meliputi budaya salam, senyum, dan sapa, kegiatan keagamaan, bakti sosial, penguatan karakter religius, pembelajaran kolaboratif, serta kegiatan refleksi

bersama. Melalui program-program tersebut, nilai-nilai cinta dan kepedulian tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya mutu berbasis KBC juga tercermin dalam cara warga madrasah menyelesaikan permasalahan. Konflik yang muncul tidak diselesaikan melalui pendekatan yang represif, tetapi melalui dialog, musyawarah, dan pencarian solusi bersama. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan memperkuat solidaritas antarwarga madrasah.

D. Kontribusi Manajemen Mutu Berbasis KBC terhadap Peningkatan Kinerja Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru (Alfi Hafifah Habibah, Abdul Fattah Nasution, & Salsabila Yasmin, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu berbasis KBC memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru di madrasah.

Penerapan nilai cinta dan penghargaan terhadap guru mampu meningkatkan motivasi kerja mereka. Guru merasa bahwa keberadaannya

dihargai dan kontribusinya diakui oleh lembaga. Perasaan dihargai tersebut mendorong guru untuk bekerja lebih optimal dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

MSDM berbasis KBC juga berpengaruh terhadap meningkatnya komitmen guru terhadap madrasah. Ketika guru memperoleh dukungan yang memadai dari pimpinan dan lingkungan kerja, mereka cenderung memiliki loyalitas yang lebih tinggi terhadap lembaga. Komitmen tersebut tercermin dalam kesediaan guru untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai program pengembangan mutu.

Lingkungan kerja yang positif memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran. Guru tidak merasa takut untuk mencoba metode baru karena budaya organisasi mendukung proses belajar dan perbaikan. Akibatnya, muncul berbagai inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Selain itu, budaya mutu berbasis KBC juga mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya. Guru memiliki kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari

peningkatan kualitas diri. Oleh karena itu, mereka lebih aktif mengikuti pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya.

E. Dampak Manajemen Mutu Berbasis KBC terhadap Budaya Mutu Madrasah

Penerapan manajemen mutu berbasis KBC memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan budaya mutu madrasah (Fadhli, 2017c). Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya komitmen seluruh warga madrasah terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu tidak lagi dipandang sebagai tuntutan administratif, tetapi menjadi kebutuhan dan kesadaran bersama.

Budaya kerja yang berlandaskan cinta mendorong terciptanya hubungan kerja yang harmonis antar guru. Sikap saling menghargai, saling membantu, dan saling mendukung menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hubungan yang harmonis tersebut berdampak positif terhadap efektivitas pelaksanaan program-program pendidikan.

Penerapan MSDM berbasis KBC juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak

hanya ditentukan oleh sarana dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarmanusia di dalam organisasi pendidikan. Ketika guru merasa dihargai, didukung, dan diberdayakan, maka mereka akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dan memberikan pelayanan pendidikan yang lebih berkualitas kepada peserta didik.

Selain itu, budaya mutu berbasis KBC mampu memperkuat semangat kolaborasi dan gotong royong. Seluruh warga madrasah memiliki kesadaran bahwa keberhasilan lembaga merupakan tanggung jawab bersama. Kesadaran tersebut mendorong terciptanya kerja sama yang lebih erat dalam menyelesaikan berbagai tantangan pendidikan.

Pada akhirnya, manajemen mutu berbasis KBC tidak hanya menghasilkan peningkatan kualitas akademik, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang humanis, religius, inklusif, dan berkelanjutan. Budaya mutu yang dibangun atas dasar cinta, empati, dan tanggung jawab menjadi modal penting bagi madrasah untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan serta mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang

unggul, berkarakter, dan berdaya saing global.

D. Kesimpulan

Berikut versi yang telah disederhanakan menjadi sekitar setengah dari panjang teks asli:

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai cinta, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kualitas hubungan antarmanusia, budaya organisasi, dan penguatan karakter warga madrasah.

Penerapan KBC berperan dalam membangun budaya mutu yang positif melalui kepemimpinan kepala madrasah yang humanis dan partisipatif. Nilai-nilai KBC menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, inklusif, serta mendorong peningkatan disiplin, tanggung jawab, kerja sama,

profesionalisme, dan perbaikan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa KBC berdampak positif terhadap kinerja guru. Guru yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki motivasi, loyalitas, kreativitas, dan komitmen yang lebih tinggi sehingga kualitas layanan pendidikan dan efektivitas pembelajaran meningkat.

Dengan demikian, manajemen mutu berbasis KBC dapat menjadi strategi yang efektif untuk mewujudkan madrasah yang unggul, berkarakter, humanis, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh aspek manajemen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Hafifah Habibah, Abdul Fattah Nasution, & Salsabila Yasmin. (2024). Optimalisasi Mutu Pendidikan Melalui Kinerja Guru. *Cemara Education and Science*, 2(3).
<https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.8>
- Fadhli, M. (2017a). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215.

- <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Fadhli, M. (2017c). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>
- Herdi, Y., Ritonga, M., & Halim, S. (2022). Terobosan Kepala Madrasah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3186–3199. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2553>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu. *Psyche 165 Journal*, 119–124. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Purwanto, E., & Zikriadi, Z. (2025). Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 626–636. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1810>
- Rochendi, R., Widiyanti, D., Muhammadun, M., & Danumihardja, M. (2023). Manajemen Pendidikan Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIS Syarif Hidayatullah Astana Gunung Jati: Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIS Syarif Hidayatullah Astana Gunung Jati. *Edulead: Journal of Education Management*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.47453/edulead.v5i1.1526>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). MANAJEMEN MUTU DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Wulandari, F., & Setiawan, M. (2024). Prinsip Pendekatan Proses Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(3), 4145–4151. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1484>